

BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang Masalah

Santri tahfidz merupakan seseorang yang menghafal Al-Qur'an. Tahfidz Al-Qur'an ialah langkah untuk mengingat Al-Qur'an dengan cermat dalam pikiran sehingga bisa diucapkan. tanpa kesalahan dengan cara yang khusus secara berkesinambungan. Dalam pondok pesantren tahfidz, Tuntutan yang diterima oleh para Santri sangat signifikan karena penekanannya Hanya terpusat pada menghafal, sehingga peraturan yang diterapkan menjadi sangat ketat. Di pondok pesantren tahfidz, biasanya diberlakukan beberapa aturan yang harus diikuti oleh para Santri. Mereka tidak diizinkan meninggalkan pondok, melihat berbagai macam media, dan hanya diizinkan kembali ke tempat kampung halaman paling banyak dua kali dalam satu tahun. Ini bertujuan agar fokus Santri benar-benar tercurah pada kegiatan hafalan Al-Quran sepanjang harinya. (Ghofiniyah & Setiowati, 2017).

Karena kebutuhan untuk menghafal Al-Qur'an itu, maka ada beberapa masalah yang dihadapi oleh para Santri tahfidz ketika menghafal yaitu seperti pada penelitian yang dilakukan oleh Andriani (2019) kendala atau masalah dalam mengingat Al-Qur'an dibagi menjadi dua kategori, yaitu yang berasal dpenghafal itu sendiri dan yang berasal dari faktor luar penghafal. Masalah yang timbul dari luar diri penghafal mencakup kesulitan dalam pengaturan waktu secara efektif

dan kebingungan antara ayat-ayat yang mirip satu sama lain. Koneksi antara hal-hal tersebut bisa menyulitkan, membuat kebingungan, dan menimbulkan keraguan, apalagi tanpa bimbingan atau panduan saat belajar menghafal Al-Qur'an dan kurangnya praktik murojaah untuk memperkuat ayat yang sedang dipelajari. Kemudian persoalan yang muncul daripada diri si penghafal sendiri ialah ketidakmampuannya untuk menikmati keindahan al-Qur'an ketika membaca, merasakan ke malasan ketika menghafal, mudah putus asa, semangat serta minatnya yang menurun, serta menghafal al-Qur'an disebabkan oleh desakan orang lain dan juga kurangnya sikap optimis dalam menghafal (Andriani, 2019).

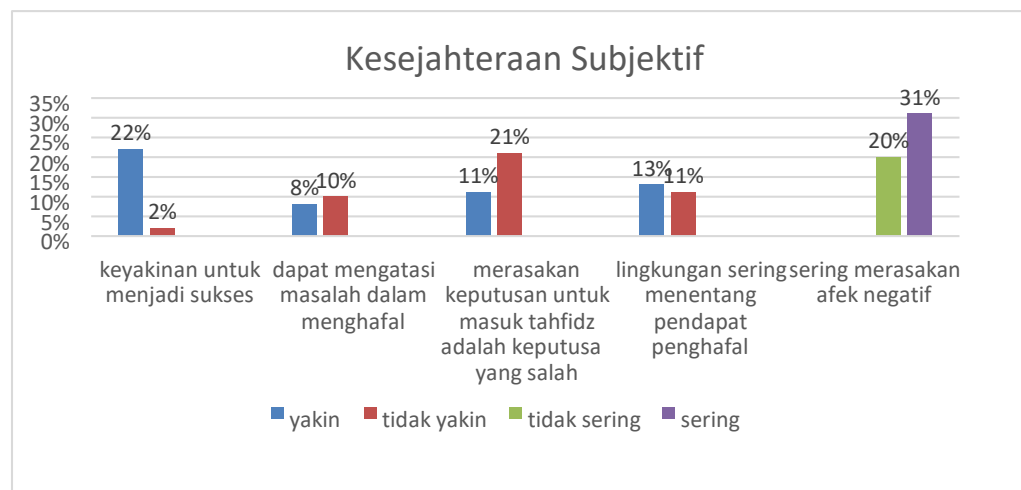
Sikap Optimisme membuat seseorang melihat segala sesuatunya dengan positif. Dalam mengejar peluang yang terbuka, Optimisme adalah kunci penting untuk meraih keberhasilan dan kemajuan yang diinginkan. Mereka yang memiliki sikap optimis saat menghadapi masalah dan kesulitan, akan dapat melihat adanya peluang atau cara untuk mengatasi masalah itu. Oleh karena itu, ini akan mendorong mereka untuk tetap berusaha dan tidak mudah menyerah demi mengatasi tantangan yang ada. (Larasati, 2017).

Menurut Depi (2020) permasalahan yang dimiliki oleh para Santri ini dipengaruhi oleh beberapa faktor seperti: keterpaksaan untuk masuk pesantren dan banyaknya peraturan yang diterapkan dipesantren. Hal tersebut dapat membuat Santri tidak merasakan kesejahteraan yang dimilikinya. (Depi, 2020).

Kesejahteraan Subjektif mengacu pada penilaian individu terhadap keadaan kehidupannya. Evaluasi ini mengacu pada aspek-aspek kognitif dan afektif. Penilaian kognitif melibatkan perasaan seseorang terhadap kepuasan dalam hidupnya. Penilaian afektif melibatkan seberapa sering seseorang mengalami emosi positif dan negatif. Seseorang dianggap memiliki kesejahteraan yang tinggi jika ia merasa puas dengan hidupnya, sering mengalami emosi positif seperti kebahagiaan dan cinta, serta jarang merasakan emosi negatif seperti kesedihan dan kemarahan. (Tarigan, 2018).

Hasil survey awal yang peneliti lakukan pada tanggal 13 dan 20 januari 2024, terdapat 50 Santri yang tinggal di pesantren tahfidz terkait dengan permasalahan Kesejahteraan Subjektif yang dapat dilihat dari diagram survey berikut ini

Gambar 1. 1. Diagram Survey Awal Kesejahteraan Subjektif Pada Santri Tahfidz



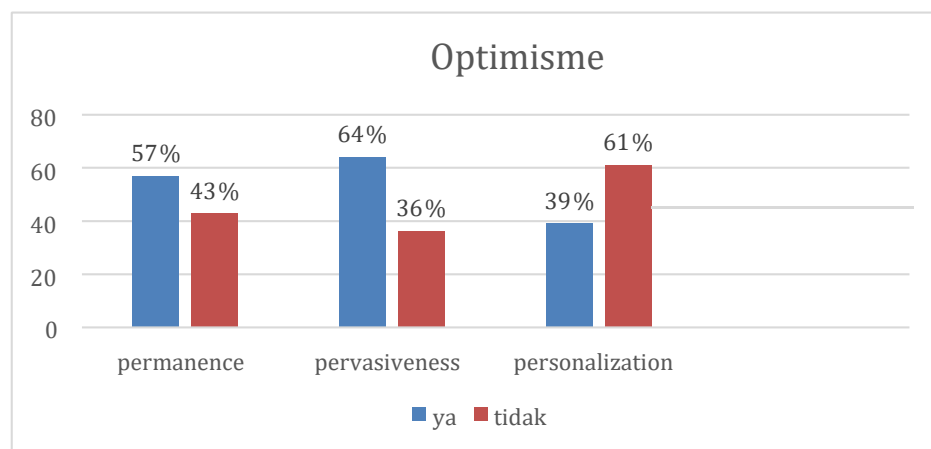
Permasalahan yang dihadapi berdasarkan survey awal yang berhubungan dengan Kesejahteraan Subjektif yaitu dapat dilihat bahwasanya; Pada aspek pertama yaitu aspek kognitif; kebanyakan dari para Santri memiliki keyakinan untuk sukses dimasa yang akan datang, namun para Santri tersebut kurang mampu dalam mengatasi permasalahan yang dihadapinya dalam menghafal al-quran. Masalah tersebut seperti para Santri malas ketika ingin menghafal, sering mengantuk ketika menghafal al-quran dan juga sulit untuk fokus dalam menghafal al-quran. Kemudian kebanyakan dari para Santri merasakan bahwa keputusan mereka untuk masuk dalam pesantren tahfidz merupakan keputusan yang salah, lalu beberapa dari para Santri merasa bahwa pendapat mereka sering ditentang oleh lingkungannya. Kemudian kebanyakan dari para Santri tersebut yang sering merasakan afek negative dan hanya sedikit dari para Santri yang selalu merasakan afek negatif. Menurut Soto dalam (Wicaksana, dkk, 2020) Semakin sering seseorang mengalami dampak negatif, maka Kesejahteraan Subjektif orang tersebut akan menurun.

Maka berdasarkan beberapa permasalahan yang dialami oleh para Santri tahfidz tersebut terkait Kesejahteraan Subjektif menunjukkan bahwasanya para Santri tahfidz tersebut belum memiliki kesejahteraan yang baik terhadap diri mereka sendiri sehingga mereka sering merasakan tertekan, takut, cemas dan berbagai afek negatif lainnya.

Salah satu faktor yang mempengaruhi Kesejahteraan Subjektif adalah Optimisme. Individu yang bersikap optimis biasanya meraih tingkat kebahagiaan

yang lebih besar serta merasakan kepuasan hidup yang lebih baik dibandingkan dengan yang pesimis (Compton dan Hoffman, 2013). Berikut merupakan hasil survey yang peneliti lakukan pada tanggal 13 dan 20 januari 2024, terdapat 50 Santri yang tinggal di pesantren tahfidz terkait dengan permasalahan Optimisme.

Gambar 1. 2. *Diagram Survey Awal Optimisme Pada Santri Tahfidz Aceh Utara*



Berdasarkan diagram survey awal diatas dapat dilihat bahwasanya; Pada aspek personalization kebanyakan dari para Santri tidak dapat menyelesaikan masalahnya sendiri namun dapat menyelesaikannya apabila ia mendapat dukungan dari luar dan beberapa dari para Santri yang meyakini bahwa suatu permasalahan dapat di selesaikan oleh dirinya sendiri. Kemudian pada aspek pervasiveness, beberapa diantara mereka tidak dapat mengetahui penyebab mereka lambat dalam mengingat al-qur'an dan banyak Santri dapat memahami alasan mereka memperlambat proses menghafal al-qur'an. Pada aspek *permanence* para Santri mampu menghadapi permasalahan dalam menghafal al-

qur'an hanya beberapa dari mereka yang merasa tidak mampu mengatasi permasalahan dalam menghafal alqur'an dan juga para Santri tersebut memiliki pandangan bahwasanya peristiwa buruk yang dialaminya hanya bersifat sementara.

Hal ini menunjukkan bahwasanya kebanyakan dari para Santri tahfidz ini memiliki sikap Optimisme yang lumayan bagus yang membuat mereka memiliki pandangan bahwasanya peristiwa buruk yang dialaminya hanya bersifat sementara kemudian mereka mampu menjelaskan permasalahan yang mereka alami secara spesifik hanya sanya mereka tidak dapat menyelesaikan masalahnya sendiri namun dapat menyelesaikannya apabila mereka mendapat dukungan dari luar.

Optimisme tumbuh secara alami berdasarkan sifat unik yang dimiliki individu. Orang yang penuh Optimisme cenderung lebih yakin, merasa nyaman, komunikatif, dan memandang dunia dengan sudut pandang yang lebih optimis. Beberapa faktor berpengaruh pada kemampuan seseorang untuk berpikir secara positif, termasuk pengaruh dari dirinya sendiri maupun dari lingkungan sekitarnya (Nurtjahjanti dan Ratnaningsih, 2011).

Pembahasan terkait Optimisme dengan Kesejahteraan Subjektif telah didukung oleh beberapa penelitian terdahulu, diantaranya adalah Studi yang dilakukan oleh Hidayat dan Suprihatin (2021) menunjukkan adanya hubungan yang positif dan signifikan antara tingkat Optimisme dengan Kesejahteraan Subjektif pada remaja yang tinggal di panti asuhan At-Taqwa Tembalang. Hal

yang sama juga dinyatakan dalam penelitian yang dilakukan oleh Angela (2020) bahwa terdapat keterkaitan antara Optimisme dan Kesejahteraan Subjektif di kalangan mahasiswa perantau di Universitas Katolik Soegijapranata Semarang.

Berdasarkan hasil beberapa penelitian sebelumnya, sudah ada peneliti yang melakukan penelitian mengenai hubungan antara optimisme dan Kesejahteraan Subjektif. Namun, belum ada penelitian yang sama dilakukan pada Santri tahfidz al-quran. Karena itu, peneliti ingin mengeksplorasi subjek ini yang berkaitan dengan hubungan antara Optimisme dan Kesejahteraan Subjektif pada Santri di pesantren tahfidz Aceh Utara.

1.2. Keaslian Penelitian

Untuk mengerti posisi penelitian yang akan dilakukan, ada beberapa tulisan yang membahas tema yang sama atau memiliki kesamaan dengan yang ditulis oleh penulis, antaranya adalah:

Dalam studi yang dilakukan oleh Rizki pada tahun (2013) berjudul “Hubungan Kesiapan Belajar dengan Optimisme Mengerjakan Ujian”, ditemukan bahwa terdapat korelasi yang penting antara kesiapan untuk belajar dan Optimisme siswa dalam menyongsong ujian di SMA Negeri Pekalongan. Temuan menunjukkan bahwa semakin siap seseorang dalam belajar, semakin besar pula Optimisme mereka dalam menghadapi ujian. Perbedaan penelitian Rizki (2013) dengan penelitian ini yaitu pada variabel terikatnya, subjek penelitian dan tempat penelitian. Variabel terikat pada penelitian tersebut yaitu kesiapan belajar

sedangkan variabel terikat pada penelitian ini yaitu Optimisme dan juga pada penelitian tersebut mengambil subjek penelitian pada siswa SMA sedangkan pada penelitian ini mengambil subjek penelitian pada Santri tahfidz dan juga pada penelitian tersebut mengambil tempat penelitian di Pekalongan sedangkan pada penelitian ini mengambil tempat penelitian di Aceh Utara.

Dalam studi yang dilakukan oleh Aisyah pada tahun 2015 dengan judul penelitian “Pengaruh *self-esteem* terhadap Optimisme masa depan pada Santri program tahfidz di Ponpes Al-Muayyad Surakarta dan PPTQ Ibnu Abbas Klaten” ditarik kesimpulan bahwa ada keterkaitan yang baik antara *self-esteem* dan Optimisme mengenai masa depan di kalangan Santri program tahfidz di Pondok Pesantren Al-Muayyad Surakarta dan Ibnu Abbas Klaten. Perbedaan antara penelitian yang dilakukan oleh Aisyah pada tahun (2015) dan penelitian ini terletak pada variabel yang diamati dan lokasi penelitian. Dalam penelitian sebelumnya, variabel yang digunakan adalah rasa percaya diri sebagai variabel terikat, sementara pada penelitian ini, menggunakan variabel yang sama sebagai variabel terikat Kesejahteraan Subjektif. Kemudian penelitian tersebut dilakukan di ponpes muayyad yang berada di Surakarta dan juga pada PPTQ Ibnu Abbas yang berada di Klaten sedangkan penelitian ini dilakukan di pesantren tahfidz yang berada di Aceh Utara.

Bistolen & Ningrum (2020) Dengan Judul Penelitian "Hubungan Antara Self Efficacy dengan Kesejahteraan Subjektif pada Mahasiwa Baru di Etnis Timur (IKMASTI) di Salatiga" Dari penelitian tersebut, ditemukan bahwa terdapat

hubungan positif antara *self-efficacy* dan Kesejahteraan Subjektif pada mahasiswa IKMASTI di Salatiga. Perbedaan antara penelitian tersebut dan penelitian ini terletak pada variabel yang diukur, variabel yang dimanipulasi, lokasi penelitian, dan partisipan studi. Variabel yang dijadikan fokus dalam penelitian tersebut adalah *self efficacy*, sementara dalam penelitian ini, Kesejahteraan Subjektif menjadi variabel yang diperhatikan. Variabel bebas pada penelitian tersebut yaitu Kesejahteraan Subjektif sedangkan variabel bebas pada penelitian ini yaitu optimism dan juga pada penelitian tersebut mengambil subjek penelitian pada mahasiswa baru sedangkan pada penelitian ini mengambil subjek penelitian pada Santri tahfidz. Kemudian penelitian tersebut dilakukan di Etnis Timur di Salatiga sedangkan penelitian ini dilakukan di Aceh Utara.

Penelitian yang dilakukan oleh Simahara dkk, (2023) dengan judul penelitian "Hubungan Optimisme Dengan Kebahagiaan pada Ibu yang Memiliki Anak Tunagrahita di Kota Lhokseumawe" Hasil penelitian menemukan adanya korelasi penting antara tingkat Optimisme dan kebahagiaan pada ibu yang merawat anak tunagrahita di Lhokseumawe. Ini menunjukkan bahwa semakin optimis seorang ibu, semakin tinggi pula tingkat kebahagiaannya, begitu pula sebaliknya. Perbedaan penelitian yang dilakukan oleh Simahara dkk (2013) dengan penelitian ini yaitu terletak pada variabel penelitiannya di mana pada penelitian tersebut variabel terikat yang diambil yaitu sedangkan pada penelitian ini variabel terikatnya yaitu Kesejahteraan Subjektif. Kemudian pada penelitian tersebut mengambil subjek penelitian pada ibu yang memiliki anak tunagrahita

sedangkan pada peneltian ini mengambil subjek peneltian pada Santri tahfidz selanjutnya pada tempat penelitian tersebut dilakukan di Kota Lhokseumawe sedangkan penelitian ini di lakukan di Pesantren Tahfidz Di Aceh Utara.

Umara dkk (2023) dengan judul penelitian “Hubungan Harga Diri dengan Kesejahteraan Subjektif pada Korban Bullying” Dari hasil penelitian tersebut, ditemukan bahwa semakin rendah harga diri korban bullying, maka Kesejahteraan Subjektif yang mereka rasakan juga semakin menurun. Perbedaan antara penelitian yang dilakukan oleh Umara dkk (2023) dengan penelitian ini terletak pada variabel terikat, variabel bebas, dan subjek penelitian. Variabel terikat dalam penelitian tersebut yaitu harga diri sedangkan pada penelitian ini mengambil variabel terikat Kesejahteraan Subjektif. Kemudian pada penelitian tersebut variabel bebasnya yaitu Kesejahteraan Subjektif sedangkan pada penelitian ini mengambil variabel bebas Optimisme dan juga pada peneltian tersebut mengambil subjek penelitian pada korban *bullying* sedangkan pada penelitian ini mengambil subjek penelitian pada Santri tahfidz.

Dari paparan diatas, beberapa penelitian sebelumnya memiliki Perbedaan antara penelitian ini meliputi subjek penelitian, variabel yang diteliti, dan lokasi penelitian. Penelitian ini diharapkan dapat menyumbang secara signifikan dalam bidang psikologi, khususnya dalam mengembangkan Optimisme dan Kesejahteraan Subjektif pada Santri penghafal Alquran.

1.3. Rumusan Masalah

Latar belakang yang telah dikemukakan sebelumnya, rumusan masalah dalam penelitian ini ialah “Apakah terdapat korelasi antara Optimisme dan Kesejahteraan Subjektif pada Santri Pesantren Tahfidz di Aceh Utara?”

1.4. Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian ini adalah untuk memahami hubungan antara tingkat Optimisme dan Kesejahteraan Subjektif pada Santri Pesantren Tahfidz di Wilayah Aceh Utara.

1.5. Manfaat Penelitian

Manfaat penelitian ini yaitu:

1. Manfaat Teoritis

Hasil penelitian ini semoga dapat memberikan tambahan pengetahuan serta memperluas wawasan dan pemahaman terkait Optimisme dan Kesejahteraan Subjektif pada Santri Pesantren Tahfidz di Aceh Utara. Selain itu, diharapkan juga memberikan kontribusi dalam pengembangan ilmu pengetahuan positif dan sosial dalam bidang psikologi.

2. Manfaat Praktis

a. Bagi Responden Penelitian

Dapat memberikan informasi bagi Santri-Santri penghafal Alquran di pesantren Tahfidz di Aceh Utara terkait Kesejahteraan Subjektif dan Optimisme ketika menghafal Alquran dalam Mengantisipasi perubahan

psikologis yang dialami oleh Santri tahfidz agar dapat mencegah kemungkinan terjadinya depresi saat menghafal al-Quran.

b. Bagi Pihak Pesantren

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan gambaran terkait bagaimana Kesejahteraan Subjektif dan Optimisme yang dimiliki oleh para Santri penghafal Alquran, sehingga dengan adanya penelitian ini dapat membantu pihak pesantren-pesantren tahfidz di Aceh Utara agar memberi dukungan dan perhatian yang lebih kepada para Santri.

c. Bagi Pihak Terkait

Diharapkan penelitian ini mampu memberikan informasi yang bermanfaat untuk pihak-pihak yang berhubungan seperti orang tua, pengajar, psikolog, lembaga sosial, dan komunitas sebagai bentuk upaya yang membantu para penghafal Alquran yang berada di Aceh Utara untuk memiliki keterampilan Kesejahteraan Subjektif serta Optimisme seperti dalam program psikoedukasi dan sebagainya.